

Jenis Jenis Pohon Penyangga Sungai Bonti Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

Muhammad Syukur

Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang

Email : msyukur1973@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jenis pohon penyangga pada sungai Bonti Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode jalur/transek. Pada jalur/transek dibuatkan petak pengamatan secara kontinyu yang diletakan di kiri dan kanan jalur dengan ukuran 20 x 20 m. Jalur dibuat mengikuti bentuk sungai dengan panjang jalur pengamatan diperkirakan \pm adalah 1.500 m (1,5 km), dengan demikian luas total areal pengamatan adalah 60.000 m² atau sama dengan 6 Ha. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 13 jenis pohon penyangga yang terdapat di kiri-kanan sungai Bonti dusun Sum Raya desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, yaitu pohon Biau, Dayin, Diat, Hogah, Jito, Kawai, Kayu Aro, Kuang, Nunua, Puda, Sibau, Terindak dan Towo. Hanya dua jenis pohon penyangga yang dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat yaitu jenis Terindak dan Diat (Durian), untuk dijadikan sebagai bahan baku membuat bangunan, sedangkan yang lain buahnya dimanfaatkan sebagai pakan satwa dan dikonsumsi langsung oleh masyarakat

Kata Kunci : Keanekaragaman Jenis dan Pohon Penyangga Sungai Bonti

PENDAHULUAN

Secara biologis, sungai merupakan salah suatu ekosistem penting yang di dalamnya berlangsung interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Peran penting ekosistem sungai dapat berupa tempat berlangsungnya siklus hidrologi yang menjadi kunci ketersediaan air di bumi, tempat berkembangbiaknya flora dan fauna di sungai, seperti ikan, kepiting, udang, serangga, dan tumbuh-

tumbuhan yang membutuhkan kelembaban tinggi, sumber air untuk kehidupan dan budidaya manusia, seperti pertanian, perikanan, industri, transportasi dan rekreasi. Sungai berfungsi juga sebagai pereduksi polutan perairan dalam jumlah dan batas tertentu, serta menciptakan iklim mikro di sekitarnya. Peranan sungai tersebut dapat berlangsung dalam kondisi sungai yang stabil, yaitu kondisi sungai dengan bahan-bahan pencemar ada dalam batas minimal yang bisa ditampung dan

masih bisa mendukung kehidupan di sungai secara normal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kondisi fisik sungai seperti kuantitas air, arus, kedalaman dan kecuraman sungai.

Setiap sungai memiliki zona penyangga, yang merupakan zona penghubung ekosistem daratan dan ekosistem perairan. Zona penyangga berfungsi untuk menjaga kelestarian fungsi sungai dengan cara menahan atau menangkap tanah (lumpur) yang tererosi serta unsur-unsur hara dan bahan kimia termasuk pestisida yang terbawa., dari lahan di bagian kiri dan kanan sungai agar tidak sampai masuk ke sungai. Posisi topografi yang berada di tepian sungai merupakan sumber utama air atau makanan bagi tumbuhan dan struktur yang ada merupakan tempat habitat berbagai macam flora dan fauna. Zona penyangga merupakan habitat berbagai jenis pohon dan fauna daratan. Zona penyangga juga penting untuk konservasi sumber daya air dan pelestarian habitat ikan. Kualitas air dan habitat ikan bergantung dari kelestarian jenis vegetasi (utamanya pohon) pada zona penyangga. Oleh karena itu

perlindungan terhadap zona penyangga sangat diperlukan. Untuk melindungi dan memelihara fungsi ekologi dari zona penyangga diperlukan berbagai upaya dengan menyalurkan antara upaya pemanfaatan dan tetap menjamin kelestarian keanekaragaman jenis vegetasi yang terdapat pada zona tersebut.

Hutan yang terdapat pada daerah penyangga sungai mempunyai peranan sangat penting baik secara ekologis sebagai penunjang kestabilan ekosistem karena berperan dalam siklus karbon, oksigen, nitrogen dan siklus air serta habitat berbagai macam flora dan fauna. Secara ekonomis hutan penyangga sungai adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode jalur/transek. Pada jalur/transek dibuatkan petak pengamatan secara kontinyu yang diletakan di kiri dan kanan jalur dengan ukuran 20 x 20 m. Jalur dibuat mengikuti bentuk sungai dengan panjang jalur pengamatan

diperkirakan \pm adalah 1.500 m (1,5 km), dengan demikian luas total areal pengamatan adalah 60.000 m² atau sama dengan 6 Ha.

Jalur pengamatan ditentukan berdasarkan hasil oberservasi lapangan, yaitu pada daerah yang dianggap paling representatif untuk mewakili kawasan hutan sungai Bonti Dusun Sum Raya Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Jalur dibuat dikiri dan kanan tepi sungai Bonti. Selanjutnya pada jalur dibuat petak pengamatan secara kontinyu dengan ukuran 20 m x 20 m. Petak pengamatan dibuat

dan diletakkan secara berselang-seling di sebelah kanan dan kiri sepanjang jalur pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada jalur yang dibuat dikiri dan kanan tepi sungai Bonti sepanjang 1.500 meter, maka ditemukan 13 jenis pohon penyangga. Adapun jenis-jenis pohon yang terdapat di kiri kanan tepi sengai Bonti dusun Sum Raya desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.. Jenis Jenis Pohon Penyangga Sungai Bonti Pada Lokasi Penelitian

No	Nama Jenis (Lokal)	Nama Ilmiah	Famili
1	Biau	<i>Litsea sp</i>	Dipterocarpaceae
2	Daying	<i>Macaranga sp</i>	Euphorbiaceae
3	Diat (Durian)	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
4	Hogah (Lengkeng Hutan)	<i>Dimocarpus longan</i>	Sapindaceae
5	Jito (Pelaik)	<i>Alstonia sp</i>	Apocinaceae
6	Kawai (Pekawai)	<i>Durio kuteineinsis</i>	Malvaceae
7	Kayu Aro (Beringin)	<i>Ficus sp</i>	Moraceae

Jenis Jenis Pohon Penyangga Sungai Bonti
Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau

No	Nama Jenis (Lokal)	Nama Ilmiah	Famili
8	Kuang (Sengkuang)	<i>Dracontomelon sp</i>	Anacardiaceae
9	Nunua (Beringin)	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae
10	Puda (Cempedak Air)	<i>Artocarpus sp</i>	Moraceae
11	Sibau	<i>Nephelium juglandifolium</i>	Sapindaceae
12	Terindak	<i>Shorea seminis</i>	Dipterocarpaceae
13	Towo (Mentawak)	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Moraceae

Sumber : Hasil Penelitian, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 13 jenis pohon penyangga, yang ditemukan di kiri-kanan sungai Bonti dusun Sum Raya. Jenis-jenis pohon yang ditemukan kayunya relatif kurang memiliki nilai ekonomis, kecuali jenis Terindak. Walaupun demikian, pohon yang terdapat pada lokasi penelitian umumnya adalah jenis penghasil buah-buahan, baik yang dapat dikonsumsi oleh manusia maupun sebagai pakan berbagai satwa. Hal ini mengindikasikan bahwa, sesungguhnya jenis-jenis pohon penyangga mempunyai peranan penting bagi kelangsungan/keberlanjutan hidup manusia dan satwa yang ada di sekitarnya, paling tidak sebagai

pemenuh kebutuhan dalam jangka waktu tertentu.

Secara alami erosi tetap terjadi dan dapat pula dipicu dari aktivitas manusia. Proses alam yang menyebabkan terjadinya erosi adalah faktor curah hujan, tekstur tanah, tingkat kemiringan, dan tutupan tanah. Aktivitas manusia yang mendorong terjadinya erosi antara lain menghilangkan tutupan vegetasi (penebangan pohon), alih fungsi lahan dari lahan tertutup vegetasi menjadi bentuk lainnya, teknik pertanian yang tidak ramah lingkungan

Pohon-pohon penyangga sungai Bonti hakekatnya mempunyai fungsi terbesar sebagai bagian dari satu keatuan ekosistem, menahan

lajunya erosi, menjaga suhu air sungai, sebagai tempat berkembangbiaknya biota air dan menjaga kejernihan serta kualitas air. Fungsi ini akan dapat lestari apabila jenis-jenis pohon penyangga masih tetap utuh, sebaliknya bilamana terdapat gangguan maka fungsi ekologisnya juga akan terganggu atau bahkan hilang sama sekali.

Masyarakat dusun Sum Raya memanfaatkan pohon yang terdapat di sungai Bonti untuk berbagai keperluan, utamanya untuk bahan bangunan. Jenis kayu yang digunakan adalah pohon Terindak dan Diat (Durian). Tanah yang terdapat di kiri-kanan sungai Bonti adalah tanah milik masyarakat perorangan, bukan milik negara atau masyarakat adat. Masyarakat pemilik tanah/lahan, memanfaatkan untuk berbagai aktivitas pertanian baik sebagai ladang maupun kebun rakyat. Tidak ada larangan bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahannya, namun demikian sampai saat ini semua aktivitas tersebut masih pada ambang batas toleransi lingkungan, yang ditandai dengan masih jernihnya air sungai pada lokasi penelitian.

Daerah kiri-kanan sungai adalah wilayah yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sungai, sekaligus sebagai wilayah yang sangat rentan gangguan. Adanya aktivitas masyarakat yang memanfaatkan lahan di kiri-kanan sungai Bonti, sesungguhnya merupakan ancaman terbesar bagi kelestarian fungsi kawasan. Sungai sebagai salah satu sumber air mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat, perlu dijaga kelestariannya dan kelangsungan fungsinya dengan mengamankan daerah sekitarnya. Daerah penyangga sungai merupakan batas luar pengamanan sungai yang membatasi adanya pendirian bangunan di tepi sungai dan ditetapkan sebagai perlindungan sungai. Jaraknya bisa berbeda di tiap sungai, tergantung kedalaman sungai, keberadaan tanggul, posisi sungai, serta pengaruh air laut. Oleh sebab itu, maka dipandang perlu adanya campur tangan pemerintah untuk tetap memastikan fungsi kawasan penyangga sungai, sehingga terjamin kelestariannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Terdapat 13 jenis pohon penyangga yang terdapat di kiri-kanan sungai Bonti dusun Sum Raya desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, yaitu pohon Biau, Dayin, Diat, Hogah, Jito, Kawai, Kayu Aro, Kuang, Nunua, Puda, Sibau, Terindak dan Towo.
2. Hanya dua jenis pohon penyangga yang dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat yaitu jenis Terindak dan Diat (Durian), untuk dijadikan sebagai bahan baku membuat bangunan, sedangkan yang lain buahnya dimanfaatkan sebagai pakan satwa dan dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Saran

Mengingat begitu besarnya fungsi daerah penyangga sungai dan adanya aktivitas masyarakat pada daerah tersebut untuk pertanian baik ladang maupun kebun rakyat, maka perlu

campur tangan pemerintah bersama masyarakat setempat untuk menjaga dan menjamin kelestarian fungsi kawasannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Binkley, D.,H. Burnham & H.L.Allen. 1999. *Water Quality Impacts of Forest Fertilization with Nitrogen and Phosphorous*. For. Ecol. Manage.
- Loomis, J., P.Kent, L.Strange, K.Fausch & A.Covich. 2000. *Measuring The Total Economic Value of Restoring Ecosystem Services in an Impaired River Basin: Results from Contingent Valuation Survey*. Ecological Economics
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 63/PRT/1993. tentang *Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai Dan Bekas Sungai*. Tanggal 27 Februari Tahun 1993.
- Petts, G.E. 1996. *Sustaining the Ecological Integrity of Large Floodplain Rivers*. Di dalam: Anderson, M.G., Walling, D.E., Bates, P.D. editor. *Floodplain Processes*. Chichester: John Wiley and Sons.

- Siahaan R dan Song N A, 2015. *Jenis Jenis Vegetasi Riparian Sungai Ranoyapo, Minahasa Selatan*. Jurnal LPPM Sains dan Teknologi. Unsrat Manado. Volume 1 Nomor 1 Oktober 2014.
- Soerianegara I dan A. Indrawan. 2005. *Ekosistem Hutan Indonesia*. Bogor : Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.
- Tjitrosoepomo G. 2003. *Taksonomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990. Tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Tanggal 10 Agustus 1990. Kepala Biro Hukum dan Perundangan Undangan RI.